

**DAYA SAING DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR LADA
INDONESIA KE INDIA**

***COMPETITIVENESS AND FACTOR AFFECTING OF INDONESIAN PEPPER
EXPORT TO INDIA***

Vika Ayu Tri Wardani¹, Andrie Kisroh Sunyigono^{2*}

^{1,2*} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

*Penulis korespondensi: andriekisroh@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Pepper is one of the export commodities that contributes significantly to the Indonesian economy. Indonesian pepper exports have fluctuated in destinations such as India, which is included in the world's largest pepper importer country. The study aims to analyze competitiveness (comparative advantage) and factors affecting Indonesian exports to India in pepper commodities. Revealed Comparative Advantage (RCA) and Multiple Linear Regression are analysis methods in research. The results showed that Indonesian pepper has strong competitiveness in the Indian market. Volume of Indonesian pepper exports to India has significant effect were the exchange rate of the rupiah against the US dollar and the value of RCA, while the national pepper production, the price of Indonesian pepper exports, and Indian consumption did not have a significant effect.

Keywords: *Competitiveness, Export, Pepper, Multiple Linear Regression, Revealed Comparative Advantage*

ABSTRAK

Lada adalah salah satu komoditas ekspor yang berkontribusi nyata dalam perekonomian Indonesia. Ekspor lada Indonesia mengalami fluktuasi di negara tujuan seperti India yang termasuk dalam negara pengimpor lada terbesar di dunia. Tujuan penelitian yakni untuk menganalisis daya saing (keunggulan komparatif) dan faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia ke India pada komoditas lada. Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Regresi Linear Berganda merupakan metode analisis data dalam penelitian. Hasilnya adalah lada Indonesia memiliki daya saing kuat di pasar India. Volume ekspor lada Indonesia ke India secara nyata dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan nilai RCA, sedangkan produksi lada nasional, harga ekspor lada Indonesia, dan konsumsi India berpengaruh tidak nyata.

Kata kunci: Daya Saing, Ekspor, Lada, Regresi Linear Berganda, Revealed Comparative Advantage

PENDAHULUAN

Perekonomian di dunia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Keadaan ini mendorong semua negara harus mengikuti arus perekonomian global. Perdagangan

internasional adalah salah satu cara menghadapi perekonomian global dengan memanfaatkan kekayaan dari masing-masing negara (Rochmat et al., 2017). Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa negara untuk melakukan pertukaran produk baik barang maupun jasa. Menurut Chadhir (2015) faktor

penyebab perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara yaitu perbedaan dalam menghasilkan suatu produk. Menurut Tambunan (2000) faktor permintaan dan penawaran suatu produk dapat menyebabkan perdagangan. Menurut Sihotang (2013), perdagangan Internasional terjadi karena ada kelebihan penawaran (produksi) suatu negara dan negara lainnya mengalami kelebihan permintaan (konsumsi) untuk produk yang sama.

Indonesia memiliki keunggulan pada sektor pertanian khususnya perkebunan. Chadhir (2015) dan Zuhdi & Suharno (2015) berpendapat bahwa pengeksportan yang dilakukan suatu negara dapat mempengaruhi laju perekonomian secara nasional. Menurut Al Ghozy et al. (2017) sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor yang berperan penting bagi perekonomian nasional. Pemerintah memiliki upaya dalam perkembangan perkebunan Indonesia yaitu untuk mengembalikan kejayaan rempah-rempah di pasar internasional khususnya lada (King of Spices). Menurut Food and Agriculture Organization (2019), Indonesia memproduksi lada sebesar 85.516 ton per tahun dan menjadi produsen lada terbesar kedua di dunia dengan kontribusi 15,9% dari lada dunia tahun 2008-2017. Lada Indonesia sebagian besar produksinya ditujukan untuk kegiatan ekspor dari pada konsumsi dalam negeri (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018). Dalam kegiatan ekspornya, Indonesia masih mengekspor lada dalam bentuk primer atau bahan mentah (biji/butir). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2019) komoditi ini memiliki nilai ekspor US\$ 152,5 juta pada tahun 2018 sehingga menempati posisi kedelapan komoditas perkebunan yang diekspor Indonesia ke negara lain setelah tembakau dan menempati posisi pertama pada komoditas rempah-rempah.

Perdagangan internasional yang semakin terbuka ditandai dengan semakin banyaknya permintaan akan lada di beberapa negara. Berdasarkan data United Nation of Commodity Trade (UN Comtrade), Indonesia mengekspor lada ke beberapa negara di dunia. Pada tahun 2018, tiga negara tujuan utama terbesarnya yaitu Vietnam (23.278 ton), India (5.689 ton), dan Amerika (4.459 ton). Selama beberapa tahun terakhir Indonesia mengekspor lada ke Vietnam namun, pada awal tahun 2019 pemerintah mengeluarkan statement bahwa ekspor lada ke Vietnam akan ditekan dan dialihkan ke India karena selama ini lada dari Indonesia diolah kembali oleh Vietnam. Pengalihan ini dilakukan dengan alasan agar petani dapat harga jual yang baik (Wahyudi, 2019). Meskipun Vietnam sebagai negara tujuan ekspor lada Indonesia tetapi di pasar India maupun internasional, Vietnam merupakan kompetitor lada Indonesia (UN Comtrade, 2019).

India menjadi salah satu importir lada terbesar kedua di dunia setelah Amerika pada tahun 2017 dengan 9,83% dari volume impor lada dunia (International Pepper Community, 2017). Tingginya angka impor lada yang dilakukan oleh India membuka peluang bagi negara produsen dan pengeksport lada untuk mengekspor ladanya ke negara India tidak terkecuali Indonesia. Hal ini mengakibatkan banyaknya pesaing untuk lada Indonesia dalam memenangkan pasar India. Menurut Baso dan Anindita (2018), semakin meningkatnya produsen dan pengeksport suatu produk di dunia akan mengakibatkan semakin ketatnya daya saing antar negara untuk memenangkan pasar. Ekspor lada yang dilakukan Indonesia mengalami fluktuasi di India. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ekspor, salah satunya yaitu keadaan pasar di luar negeri atau mekanisme pasarnya (Ekananda dalam Safitri dan Kartiasih, 2019).

Penelitian tentang daya saing ekspor telah dilakukan oleh Aprilia R, et al. (2015) menerangkan kinerja ekspor lada Indonesia tergolong baik dengan keunggulan komparatif yang

kuat secara global dibandingkan dengan lada Brazil, India, dan Malaysia. Hasilnya juga menjelaskan bahwa peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam mendukung petani sangat diharapkan untuk meningkatkan produktivitas lada sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Daya saing ekspor menurut Jamil (2019) dapat ditingkatkan melalui peningkatan usaha yang tertata seperti memperlancar ekspor dengan

kerja sama antar negara, menciptakan ceruk pasar guna promosi, dan juga mencari pasar potensial impor. Lindung dan Jamil (2018) mengungkapkan Indonesia memiliki keunggulan komparatif komoditi karet untuk di ekspor. Penelitiannya juga menjelaskan bahwa penganekaragaman produk, peningkatan mutu, dan promosi dapat meningkatkan daya saing produk. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Baso dan Anindita (2018), Efendi dan Suhartini (2017), Nalurita et al. (2014), Tupamahu (2015), Zuhi dan Suharno (2015). Serta, Beberapa penelitian mengenai faktor penentu perdagangan internasional (ekspor) telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Mariati (2009) dan Aditama (2015). Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis guna melihat daya saing Indonesia ke India, dan faktor penentu ekspornya.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data *time series* (deret waktu) dengan kode komoditas HS 090411 (lada tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk). Penelitian menggunakan data sekunder selama 10 tahun, yaitu tahun 2008 sampai 2017 dengan Vietnam sebagai negara pembanding. Data diperoleh dari berbagai sumber yakni nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (Kementerian Perdagangan, 2019); nilai & volume ekspor lada (UN Comtrade, 2019); harga ekspor lada Indonesia, konsumsi lada India (International Pepper Community, 2017); produksi lada nasional (Food and Agriculture Organization, 2019).

Analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menjadi metode terpilih untuk memberikan gambaran mengenai suatu data dan untuk diambil kesimpulannya. Berdasarkan tujuan penelitian, analisis RCA menjadi analisis untuk tujuan pertama dan analisis regresi linear berganda untuk tujuan penelitian kedua. RCA merupakan indikator yang menghitung perbandingan pangsa suatu produk terhadap ekspor seluruh produk (total) negara tersebut dengan pangsa produk tersebut dari dunia terhadap ekspor dunia ke negara tujuan. Analisis RCA dapat di rumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$RCA_{it} = \frac{X_{iv}/XT_v}{X_{iww}/XT_{ww}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana **RCA_{it}** adalah tingkat daya saing lada suatu negara pada tahun *t*, **X_{iv}** adalah nilai ekspor lada negara yang diteliti ke India (US\$), **XT_v** adalah nilai ekspor total negara yang diteliti ke India (US\$), **X_{iww}** adalah nilai ekspor lada dunia ke India (US\$), **XT_{ww}** adalah nilai ekspor total dunia ke India (US\$), *i* adalah komoditas lada, dan *t* adalah tahun data penelitian (2008, 2009, ..., 2017).

Dasar pengambilan keputusan dari analisis RCA ini didasarkan pada pengklasifikasian Hinloopen and Van Marrewijk (2001) yaitu (1) Jika $0 < RCA \leq 1$, maka tidak memiliki keunggulan komparatif di India; (2) Jika $1 < RCA \leq 2$, maka memiliki keunggulan komparatif yang lemah di India; (3) Jika $2 < RCA \leq 4$, maka memiliki keunggulan komparatif yang sedang/medium di India; (4) Jika $4 < RCA \leq \infty$, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat di India (Hassan, 2013).

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengestimasi pengaruh yang terjadi pada variabel dependen. Analisis dipilih karena menggunakan lebih dari dua variabel independen. Secara sistematis dapat dirumuskan persamaan regresi penelitian sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots \dots \dots (2)$$

Y merupakan volume ekspor lada Indonesia ke India, a adalah konstanta, β_n adalah koefisien regresi variabel independen, X_1 adalah produksi lada nasional (ton), X_2 adalah harga ekspor lada Indonesia (US\$/ton), X_3 adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (Rp), X_4 adalah konsumsi India (ton), X_5 adalah nilai RCA ekspor lada Indonesia, e merupakan *error*.

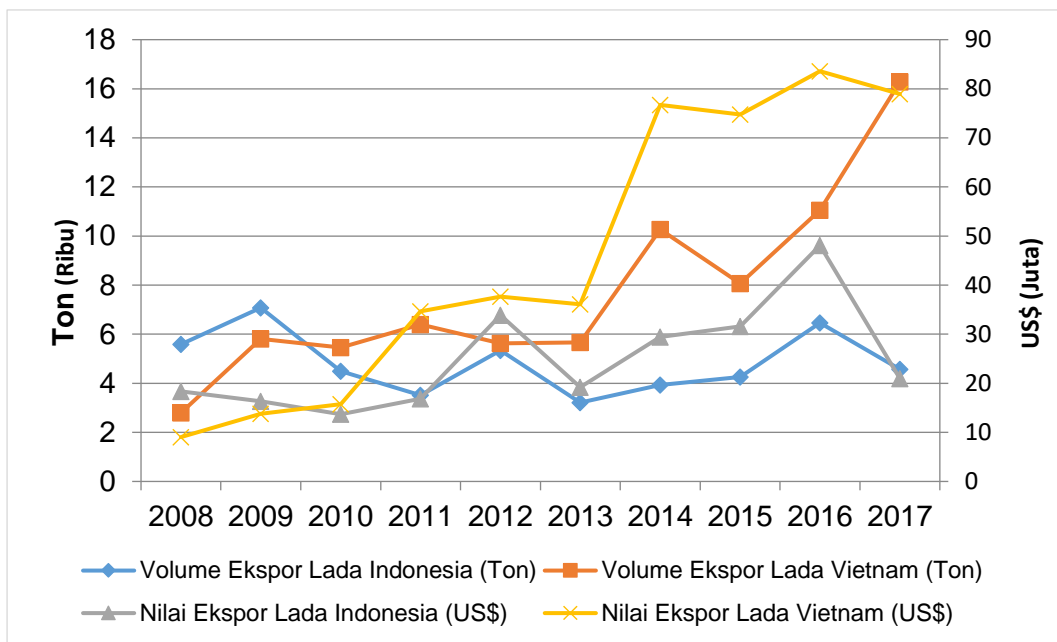
Menurut Aditama (2015) dan Firdaus (2004)(Ghozali, 2018) Analisis regresi linear berganda syarat yang harus terpenuhi agar hasil estimasi regresi linear berganda tergolong baik atau bagus (*Best Linear Unbiased Estimator*). Secara garis besar, variabel yang diteliti sudah terbukti memenuhi syarat uji asumsi *BLUE* yang meliputi data berdistribusi normal, bebas multikolinearitas, bebas autokorelasi, serta bebas heteroskedastisitas. Apabila syarat uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka analisis ini bisa dilanjutkan. Analisis regresi linear berganda secara umum terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusannya.

1. Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan model dan kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen. Apabila nilai *R-Square* atau *Adjust R-Square* mendekati nilai satu atau lebih dari 0,5 / 50% maka model regresi didapat tergolong baik serta menjelaskan variabel dependen (terikat) (Ghozali, 2018).
2. Uji Regresi Simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji ini memiliki dasar pengambilan keputusan F-Hitung atau nilai sig (Ghozali, 2018).
 - a. Nilai F hitung < F tabel atau nilai sig > 0,05, tidak berpengaruh signifikan (H_0 diterima)
 - b. Nilai F hitung \geq F table atau nilai sig < 0,05, berpengaruh signifikan (H_1 diterima),
3. Uji Regresi Parsial dilakukan guna menguji pengaruh variabel independen (bebas) secara individual. Dasar pengambilan keputusan terletak pada nilai t hitung atau sig.
 - a. Nilai t hitung < t tabel atau nilai sig > 0,05, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan (H_0 diterima)
 - b. Nilai t hitung > t tabel atau nilai sig < 0, variabel bebas berpengaruh signifikan (H_1 diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Ekspor Lada Indonesia ke India

Indonesia melakukan ekspor lada ke India dalam bentuk butiran atau biji (HS 090411). Menurut Kementerian Perindustrian (2012), negara-negara di kawasan ASEAN memiliki penghapusan tarif perdagangan lada ke India sebesar 50% mulai tahun 2009 sampai dengan 31 Desember 2018 atas kerjasama AFTA (ASEAN-India Free Trade Area). Volume ekspor Indonesia ke India mencapai 10% dari rata-rata ekspor lada (49.130 ton per tahun) yang dilakukan Indonesia selama tahun 2008-2017 (UN Comtrade, 2019). Volume ekspor lada Indonesia selama tahun 2008-2017 menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun (Gambar 1). Indonesia memiliki beberapa pesaing dalam kegiatan ekspornya salah satunya Vietnam (International Pepper Community, 2017). Perdagangan lada Indonesia ke India memiliki rata-rata volume ekspor yakni 4.843 ton per tahun, sedangkan Vietnam memiliki rata-rata ekspor 7.741 ton per tahun.



Sumber: UN Comtrade, 2020 (diolah)

Gambar 1. Volume dan Nilai Ekspor Lada di India Tahun 2008-2017

Gambar 1 menunjukkan jumlah ekspor lada dari Indonesia lebih tinggi dari Vietnam pada tahun 2008 dan tahun 2009 di pasar India. Namun, tahun selanjutnya (2010-2011) Vietnam dapat mengungguli Indonesia. Penyebabnya karena volume ekspor Indonesia mengalami penurunan cukup besar dari Vietnam dan penurunan yang terjadi mencapai 2.587 ton. Pada tahun 2013 menjadi kondisi ekspor lada Indonesia terendah ke India. Indonesia diketahui hanya mengekspor sebesar 3.213 ton, kondisi ini diduga karena banyaknya negara pesaing yang melakukan ekspor ke India pada tahun tersebut dibandingkan tahun sebelumnya yang mengakibatkan banyaknya penawaran ke India. Penurunan ekspor lada ke India selaras dengan penurunan ekspor lada Indonesia ke dunia yang menurun dari 61.649 ton menjadi 46.807 ton.

Nilai ekspor lada Indonesia ke India mencapai US\$ 24.834.375 per tahun, lebih kecil dari nilai ekspor lada Vietnam (US\$ 46.092.677 per tahun). Nilai ekspor lada Indonesia menurun selama periode 2008-2010. Selama periode tersebut penurunan terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar 16,21% meskipun harga ekspornya meningkat. Penurunan nilai ekspor tetap terjadi karena tidak disertai dengan kenaikan volume ekspor lada Indonesia ke India. Periode tahun 2014-2017, nilai ekspor lada Vietnam mengalami peningkatan dan menunjukkan jarak semakin lebar dengan nilai ekspor Indonesia.

Menurut Hidayah dan Harahap (2018) tolak ukur yang menjadi keberhasilan ekspor suatu negara dapat dilihat dari daya saing negara tersebut. Daya saing merupakan kemampuan untuk bersaing suatu negara dalam meningkatkan dan mempertahankan pangsa pasarnya di pasar yang dituju. Utami *et al.* (2018) menambahkan daya saing dapat dikatakan sebagai kekuatan untuk menembus pasar ekspor sekaligus membendung impor.

Daya saing suatu negara bisa dilihat dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya. Tambunan (2004) menerangkan bahwa John S. Mill dan David Ricardo memiliki dasar pemikiran bahwa perdagangan antar negara akan terjadi apabila suatu negara memiliki *comparative advantage* (keunggulan komparatif) terbesar dan masing-masing negara memiliki

biaya relatif rendah untuk produk yang berbeda. Apabila pangsa ekspor lada Indonesia di India lebih besar dibandingkan dengan pangsa ekspor lada dunia di India, maka lada Indonesia memiliki daya saing. Nilai keunggulan komparatif lada Indonesia di India cenderung menurun, begitu juga dengan lada Vietnam selama periode 2008-2017.

Tabel 1. Perbandingan Nilai RCA Lada di Pasar India Tahun 2008-2017

Tahun	Indonesia	Vietnam
2008	13.06	118.53
2009	10.46	156.48
2010	7.17	82.59
2011	5.44	95.76
2012	8.74	68.10
2013	4.42	45.98
2014	3.99	50.65
2015	3.95	44.46
2016	7.42	48.47
2017	2.97	42.02
Rata-rata	6.76	75,30

Sumber: UN Comtrade, 2020 (diolah)

Pada awal periode, ekspor lada Indonesia ke India memiliki keunggulan komparatif yang kuat dengan nilai 13,06 tetapi pada akhir periode (2017), berubah menjadi kategori sedang karena nilai RCA yang diperoleh hanya sebesar 2,97. Penurunan nilai RCA terjadi karena nilai ekspor lada Indonesia mengalami penurunan yakni 68,78% dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan pangsa ekspor lada Indonesia terhadap nilai ekspor total komoditas Indonesia hanya berkontribusi sebesar 0,15%, hal ini sejalan dengan pendapat Nalurita *et al.* (2014). Selain itu, penurunan yang terjadi juga diduga akibat dari meningkatnya pangsa beberapa komoditas ekspor Indonesia ke India yang dibuktikan dengan peningkatan nilai ekspor total yang mencapai US\$ 14.084 juta. Rochmat *et al* (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada tahun 2012 terjadi penurunan pangsa ekspor karet alam Jawa Tengah yang disebabkan oleh meningkatnya beberapa pangsa beberapa komoditas lainnya di Jawa Tengah.

Lada Indonesia maupun Vietnam memiliki kinerja ekspor yang baik pada periode 2008-2017. Hal ini dikarenakan nilai RCA yang terbentuk menunjukkan bahwa ekspor lada yang dilakukan Indonesia (6,76) dan Vietnam (75,30) ke India memiliki keunggulan komparatif yang kuat ($4 < RCA \leq \infty$). Namun secara garis besar, dapat dikatakan bahwa Indonesia berdaya saing lebih rendah dari Vietnam berdasarkan hasil yang diperoleh. Selain itu, ekspor lada Indonesia hanya berkontribusi sebesar 0,23% dari ekspor komoditas Indonesia sedangkan Vietnam berkontribusi sebesar 2,43% dari ekspor komoditasnya di pasar India. Kerja sama yang terjalin antara Vietnam dengan European Spice Association (ESA) dan The American Spice Trade (ASTA) menjadi bukti keterlibatan pemerintah dalam mendukung negaranya sebagai produsen lada terbesar pertama dunia. Pemerintah Vietnam menjalin kerja sama dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas lada Vietnam dan menambah pengetahuan petani (mengatasi kesalahan teknis yang dapat merusak lada, meningkatkan pemahaman tentang mutu lada, dan peluang lada di pasar internasional), sedangkan Indonesia masih memberikan pengetahuan bertani dan teknologi yang minim serta pasokan bibit unggul yang terbatas, sehingga akan berpengaruh

terhadap produktivitas dan kualitas lada (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2018). Penelitian Baso dan Anindita (2018) mendukung pernyataan tersebut dan menjelaskan nilai RCA ekspor kopi Vietnam yang tinggi dari Indonesia mengartikan bahwa Vietnam mempunyai daya saing yang lebih kuat dan keterlibatan pemerintah menjadi aspek yang penting.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Aprilia R *et al.* (2015) dan Kurnianto *et al.* (2016). Hasil penelitian Aprilia R *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa lada Indonesia secara global memiliki posisi di bawah Vietnam tetapi berada di atas Brazil, Malaysia, dan India. Kurnianto *et al.* (2016) juga menerangkan bahwa Vietnam merupakan negara pesaing utama lada Indonesia sedangkan Brazil, Malaysia, dan India merupakan negara pesaing potensial. Pengerucutan penelitian yang secara khusus meneliti negara tujuan lada Indonesia (India) menjadi pembaruan dari penelitian sebelumnya.

Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke India

Penelitian ini meneliti pengaruh produksi lada nasional, harga ekspor lada Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, konsumsi India dan nilai RCA dengan ekspor lada Indonesia tahun 2008-2017. Tahapan dalam penelitian terdiri dari uji koefisien determinasi, regresi simultan, dan regresi parsial (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T-Hitung	Sig
konstanta	9004,785	0,800	0,469
X ₁	-0,005	-0,012	0,991
X ₂	-0,369	-2,256	0,087
X ₃	0,941	3,649	0,022*
X ₄	-0,285	-2,159	0,097
X ₅	419,575	4,232	0,013*
F-Hitung	7,058		0,04
Adjust R-Square	0,771		

Sumber: Data Sekunder, 2020 (diolah)

Keterangan:

* = Signifikan atau berpengaruh signifikan (taraf kesalahan 0,05 atau 5%)

Menurut Ghozali (2018) menjelaskan bahwa dasar keputusan dalam uji koefisien determinasi yaitu berdasarkan pada nilai *Adjusted R-Square* karena penggunaan variabel yang tergolong banyak (lebih dari dua variabel). Berdasarkan hasil pada Tabel 2, nilai *Adjusted R-Square* yaitu 0,771, artinya volume ekspor lada Indonesia ke India dapat dijelaskan oleh produksi lada nasional, harga ekspor lada Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar, konsumsi India, serta nilai RCA sebesar 77,1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain sebesar 22,9% (variabel di luar model). Nilai ini juga menerangkan bahwa model regresi yang terbentuk tergolong model regresi yang baik.

Uji regresi simultan (Tabel 2) melihat pengaruh secara bersama-sama. Pengujian menghasilkan nilai sig kurang dari taraf kesalahan 0,05 sehingga memiliki arti produksi lada nasional, harga ekspor lada Indonesia, konsumsi India, nilai tukar rupiah dan nilai RCA berpengaruh simultan dan signifikan terhadap volume ekspor lada Indonesia ke India.

Berdasarkan hasil uji regresi simultan dan uji regresi parsial dapat ditentukan rumusan persamaan model regresi yang diperoleh dari penelitian ini.

$$Y = 9004,785 - 0,005X_1 - 0,369X_2 + 0,941X_3 - 0,285X_4 + 419,575X_5 \quad (3)$$

Variabel yang mempunyai pengaruh negatif sebanyak tiga variabel yaitu produksi lada Nasional (X_1), harga ekspor lada Indonesia (X_2), dan konsumsi India (X_4). Variabel yang lain yaitu nilai tukar rupiah (X_3) dan nilai RCA (X_5) memiliki nilai koefisien positif. Tanda negatif pada koefisien variabel independen mempunyai arti arah pengaruhnya berbanding terbalik. Jika variabel independen mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka terjadi kenaikan volume ekspor (ton) sebesar nilai koefisien variabel independen tersebut. Sedangkan tanda positif menandakan pengaruh yang searah, setiap penurunan 1 satuan variabel independen maka volume ekspor lada (ton) juga mengalami penurunan sebesar nilai koefisien yang dihasilkan variabel tersebut. Konstanta sebesar 9004,785 menerangkan jika variabel independen dianggap tetap/konstan maka rata-rata volume ekspor lada Indonesia ke India sebesar 9004,785 ton.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan hanya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan nilai RCA. Sedangkan sisanya yakni variabel produksi lada nasional, harga ekspor lada Indonesia dan konsumsi India tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Wardhany dan Adzim (2018) dalam penelitiannya menyebutkan tiga faktor yang berpengaruh pada volume ekspor yaitu produksi, kurs dollar dan harga ekspor.

1. Produksi Lada Nasional

Variabel X_1 memiliki nilai sig sebesar 0,995 dan nilai T-Hitung sebesar -0,012. Nilai ini lebih besar dari taraf kesalahan 5% dan lebih kecil dari T-Tabel yang memiliki nilai 2,262 dalam artian menerima H_0 dan menolak H_1 . Secara parsial variabel produksi lada nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah ekspor lada Indonesia ke India (Y). Pengaruh parsial yang tidak signifikan berarti bahwa ketika produksi meningkat tidak selalu volume ekspor meningkat. Meskipun produksi lada nasional meningkat, tidak semua hasil produksi dipasarkan ke India melainkan ke negara lain dan pasar domestik. Selain itu, lada yang diproduksi haruslah memenuhi kualitas standar ekspor.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Fitri *et al.*, (2015), Sihotang (2013), namun selaras dengan penelitian Aditama (2015). Penelitian Fitri *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor lada Indonesia. Sedangkan penelitian Aditama (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah produksi jahe berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor jahe ke Jepang dan memiliki hubungan yang negatif atau menyatakan arah yang berlawanan antara produksi terhadap volume ekspor jahe ke Jepang. Aditama (2015) juga menambahkan jika jahe yang tidak lulus standar ekspor tidak akan dikirim ke Jepang.

2. Harga Ekspor Lada Indonesia

Variabel harga ekspor lada Indonesia (X_2) memiliki nilai sig lebih dari 0,05 (0,086) dan T-hitung 2,256 maka dapat diartikan harga ekspor lada tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor lada Indonesia ke India. Secara teoritis, harga dan volume ekspor memiliki hubungan yang negatif pada sisi permintaan. Teori harga (permintaan), menurut Sukirno (2013) apabila harga suatu produk semakin tinggi maka permintaan produk tersebut akan menurun atau berkurang. Hal ini juga akan menurunkan volume ekspor komoditas tersebut. Hasil yang didapat selaras dengan Simanjuntak *et al.* (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh harga dengan volume ekspor rumput laut berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

3. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika

Nilai sig X_3 yang dihasilkan yaitu 0,022, artinya H_1 diterima. Hal ini menunjukkan pengaruh signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan volume ekspor lada Indonesia ke India. Nilai koefisien yang dihasilkan variabel nilai tukar rupiah yaitu 0,941 dan menunjukkan pengaruh positif. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar terjadi peningkatan 1 satuan dalam kondisi *ceteris paribus*, maka ekspor lada Indonesia ke India juga meningkatkan sebesar 0,941 ton.

Menurut Salvatore (1997), kurs atau nilai tukar menerangkan perbandingan jumlah mata uang suatu negara yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan mata uang negara lain. Semakin tinggi nilai tukar rupiah dibandingkan dollar, akan mengakibatkan rupiah melemah (depresiasi) tetapi dengan melemahnya nilai rupiah justru menguntungkan eksportir Indonesia. Nilai tukar rupiah yang meningkat akan membuat harga lada Indonesia seolah-olah murah di pasar internasional dan mengakibatkan permintaan ekspor dari suatu negara importir meningkat sehingga volume ekspor lada Indonesia juga meningkat. Hal ini selaras dengan pernyataan Mankiw dalam Sihotang (2013) yang menjelaskan apabila terjadi pelemahan nilai tukar suatu negara maka ekspornya akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Setiawan dan Sugiarti (2016) yang menunjukkan pengaruh yang nyata dengan sig 0,038. Selain itu, nilai koefisien yang dihasilkan juga memiliki nilai yang positif. Penelitian Wardhany dan Adzim (2018) juga menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor dengan peningkatan sebesar 15,22 ketika nilai tukar rupiah meningkat 1 unit. Penelitian serupa yang juga menerangkan bahwa tingkat kurs atau nilai tukar dapat berpengaruh terhadap ekspor yaitu penelitian Al Khozy *et al.* (2017).

4. Konsumsi India

Variabel konsumsi India menerangkan jumlah konsumsi lada di India. Variabel konsumsi India terbukti tidak berpengaruh signifikan dengan nilai sig lebih besar dari 0,05 (Tabel 2). Hal ini diduga karena dalam pemenuhan konsumsi lada di India, negara India tidak hanya mengimpor lada dari Indonesia tetapi dari produksi lada India sendiri dan negara lain seperti Vietnam dan Sri Lanka. Jadi, variabel ini tidak berpengaruh signifikan. Mariati (2009) mendukung penelitian ini yang menerangkan hubungan konsumsi CPO dunia tidak berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia.

5. Nilai RCA

Variabel ini menggambarkan tingkat kemampuan bersaing Indonesia di pasar India. Secara parsial, variabel X_5 menerima H_1 atau memiliki nilai sig lebih kecil dari 0,05 sehingga nilai RCA lada Indonesia terbukti berpengaruh signifikan dengan volume ekspor lada. Variabel ini memiliki nilai koefisien 419,575 dan bernilai positif yang menandakan pengaruhnya searah. Penelitian Safitri dan Kartiasih (2019) selaras dengan hasil penelitian ini. Namun pernyataan ini berbanding terbalik dengan penelitian Setiawan dan Sugiarti (2016) yang menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi di Malaysia. Hal ini diduga karena nilai daya saing yang fluktuatif dan menunjukkan tren negatif. Berdasarkan analisis daya saing yang telah dilakukan, daya saing bisa meningkat apabila lada Indonesia memiliki kualitas yang baik untuk memenuhi standar ekspor lada (standar ekspor lada IPC).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Indonesia memiliki posisi daya saing yang kuat berdasarkan keunggulan komparatif di pasar India untuk komoditas lada dengan rata-rata RCA sebesar 6,76 pada periode tahun 2008 hingga 2017. Posisi ini masih berada di bawah Vietnam yang memiliki rata-rata daya saing 75,30. Ekspor lada yang dilakukan oleh Indonesia ke India secara nyata dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dan nilai RCA, sedangkan produksi lada nasional, harga ekspor lada Indonesia, dan konsumsi India tidak berpengaruh signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil, saran atau rekomendasi pada penelitian ini yaitu perlu adanya peningkatan daya saing lada Indonesia, dimana daya saing adalah faktor terkuat yang mempengaruhi ekspor lada Indonesia. Upaya yang bisa dilakukan berupa peningkatan produktivitas, kualitas lada atau mutu lada terutama pada penanganan pascapanen, serta adanya dukungan dan peran pemerintah seperti sosialisasi teknologi budidaya kepada petani lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, L. (2015). Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25(1), 1–9.
- Al Ghozy, M. R., Soelistiyo, A., & Kusuma, H. (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu EKonomi*, 1(4), 453–473.
- Aprilia R, F., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(2), 1–7.
- Badan Pusat Statistika. (2019). Data Ekspor Hasil Perkebunan. <http://database.pertanian.go.id/eksim2012/hasilEksporHs.php>. Diakses tanggal 03 November 2019
- Baso, R. L., & Anindita, R. (2018). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 1–9.
- Chadhir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia ke Negara Inggris 1979-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 3(4), 292–300.
- Efendi, R. R., & Suhartini. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia di Pasar Asean dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1(1), 22–32.
- Firdaus, M. (2004). *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta
- Fitri, I. A., & Purbadharmaja, I. B. (2015). Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Jumlah Produksi dan Luas Lahan pada Volume Ekspor Lada Indonesia. *Ekonomi Pembangunan*, 4(5), 375–389.
- Food and Agriculture Organization. (2019). Statistic Database. www.fao.org. Diakses tanggal 01 Januari 2020
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

- Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *Jurnal Transborder*, 1(2), 130–143.
- Hassan, M. (2013). An Analysis of Competitiveness of Pakistan’s Agricultural Export Commodities. *IOSR Journal of Business and Management*, 11(5), 29–34.
- International Pepper Community. (2017). *Pepper Statistical Yearbook*. www.ipcnet.org. Diakses tanggal 15 Januari 2020
- Jamil, A. S. (2019). Daya Saing Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Agriekonomika*, 8(1), 26–35.
- Kementerian Perdagangan. (2019). *Statistic Database*. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicators/exchange-rates>. Diakses tanggal 13 November 2019
- Kementerian Perindustrian. (2012). *Perkembangan Kerjasama ASEAN di Sektor Industri*. <http://kemenperin.go.id/>. Diakses pada 14 Maret 2020
- Kurnianto, D. T., Suharyono, & Mawardi, K. (2016). Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional (Studi Tentang Pasar Lada Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 58–64.
- Lindung, & Jamil, A. S. (2018). Posisi Daya Saing Dan Tingkat Konsentrasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia Di Pasar Global. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 119–128.
- Mariati, R. (2009). Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia dan Harga Dunia terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia. *Jurnal EPP*, 6(1), 30–35.
- Nalurita, S., Winandi, R., & Jahroh, S. (2014). Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(1), 63–74.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2018). Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian* (Vol. 8).
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. (2018). Mengembalikan Kejayaan Rempah Bermula Dari Lada. <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/mengembalikan-kejayaan-rempah-bermula-dari-lada/>. Diakses 25 Januari 2020
- Rochmat, I. M., Darsono, D., & Riptanti, E. W. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Karet Alam Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Sustainable Agriculture*, 32(2), 95–100.
- Safitri, V. R., & Kartiasih, F. (2019). Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nanas Indonesia. *Jurnal Hort. Indonesia*, 10(1), 63–73.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional* (Edisi Keli). Erlangga. Jakarta
- Setiawan, A. E., & Sugiarti, T. (2016). Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia ke Malaysia dalam Skema CEPT-AFTA. *Jurnal Agriekonomika*, 5(2), 170–176.
- Sihotang, D. J. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nommensen*, IV, 9–18.
- Simanjuntak, P. T. H., Arifin, Z., & Mawardi, M. K. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia. *Journal of Business Administration*, 50(3), 163–171.
- Sukirno, S. (2013). *MikroEkonomi* (Edisi KEti). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, D. T. T. . (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional* (R. F. Sikumbank, Ed.). Ghalia Indonesia. Jakarta
- Tambunan, T. (2000). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Pustaka LP3ES. Jakarta
- Tupamahu, Y. M. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Kawasan Asean dan Dunia. *Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan*, 8(1), 27–35.
- UN Comtrade. (2019). *United Nations Commodity Trade Statistics Database*.

- <https://comtrade.un.org/>. Diakses tanggal 25 September 2019
- Utami, T. A., Suharyono, & Yulianto, E. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Biji dan Produk Olahan Kakao Indonesia (Periode Tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(2), 11–20.
- Wahyudi, N. (2019). *Indonesia Hentikan Ekspor Lada ke Vietnam*. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/855706/indonesia-hentikan-ekspor-lada-ke-vietnam-ini-alasannya>
- Wardhany, M., & Adzim, F. (2018). Determinant of Cocoa Export n Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 286–293.
- Zuhdi, F., & Suharno. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Dan Vietnam Di Pasar Asean 5. *Habitat*, 26(3), 152-162 ISSN 08535167.